



## Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Febris pada Anak di Desa Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu

Nurul Ainun Mardiah<sup>1</sup>, Adelia Mazidah Lubis<sup>1</sup>, Winda Wardani<sup>1</sup>, Ajeng Febrian Surbakti<sup>1</sup>, Evalina Franciska Hutasoit<sup>2</sup>, Tri Danu Warsito<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>3</sup>Universitas Indonesia

\*Corresponding Author: [nurainun27@gmail.com](mailto:nurainun27@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 17 April 2023

Acceptance : 25 Mei 2023

Published : 28 Juni 2023

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

#### How to cite:

Mardiah, N. A., Lubis, A. M., Wardani, W., Surbakti, A. F., Hutasoit, E. F., & Warsito, T. D. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Febris pada Anak di Desa Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu. *Journal of Health and Religion*, 1(2), 76–85.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRACT

*Fever (febris) in children is a common condition that can cause concern, especially for mothers who are responsible for child care. Adequate knowledge of the symptoms, management and use of fever medication is essential to prevent serious complications such as hyperthermia, seizures and loss of consciousness. This study aims to describe the level of knowledge of mothers about febris in children in Tuntungan 1 Village, Pancur Batu Sub-district. The theory used in this study emphasizes the importance of mothers' understanding of pharmacological and non-pharmacological treatments of febris to avoid worse impacts on children's health. This research design used descriptive analytic method with cross-sectional approach and involved 20 mothers who have children as respondents. The results showed that 75% of respondents had good knowledge about the symptoms of febris, 90% had good knowledge about febris management, but only 60% had good knowledge about febris medications. Although most mothers had a good understanding of febris management, there were 30% of respondents whose knowledge was still lacking, especially regarding the risk of overdosing on antipyretic drugs without medical supervision. In conclusion, although the majority of mothers have good knowledge about febris, further education is needed to increase a safer understanding of the use of antipyretic drugs in children*

**Keywords:** *Febris, Fever, Child, Maternal Knowledge*

### ABSTRAK

Demam (febris) pada anak merupakan kondisi umum yang sering terjadi dan dapat menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi para ibu yang bertanggung jawab atas perawatan anak. Pengetahuan yang memadai mengenai gejala, penanganan, serta penggunaan obat demam sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti hipertermi, kejang, dan penurunan kesadaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan

ibu tentang febris pada anak di Desa Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman ibu terhadap penanganan demam secara farmakologis dan non-farmakologis guna menghindari dampak yang lebih buruk pada kesehatan anak. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 20 ibu yang memiliki anak sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang gejala febris, 90% memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan febris, namun hanya 60% yang memiliki pengetahuan baik mengenai obat-obatan febris. Meskipun sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang baik terkait penanganan demam, terdapat 30% responden yang pengetahuannya masih kurang terutama terkait risiko overdosis obat antipiretik tanpa pengawasan medis. Kesimpulannya, meski mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang febris, diperlukan edukasi lanjutan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih aman mengenai penggunaan obat-obatan antipiretik pada anak.

**Kata Kunci:** Febris, Demam, Anak, Pengetahuan Ibu

## 1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) mengemukakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 18-34 juta, Anak merupakan yang paling rentan terkena demam, walaupun gejala yang dialami anak lebih ringan dari dewasa. Di hampir semua daerah endemik, insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 1-19 tahun (Niken J,2011). Di Indonesia penderita demam sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 saja menggunakan thermometer (Setyowati, 2013).

Demam pada bayi dan anak balita merupakan salah satu kasus yang tak dapat diabaikan begitu saja. Dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perlakuan dan penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, bahkan dapat membahayakan keselamatan jiwanya. Karena itu pengetahuan yang lengkap berkaitan dengan demam pada balita wajib dikuasai dengan baik oleh para orang tua khususnya ibu. Dengan begitu bukan kepanikan yang muncul ketika buah hatinya mengalami demam, melainkan sikap yang tepat dan tindakan atau pertolongan pertama yang segera dilakukan untuk mencegah akibat yang lebih buruk (Widjaja, 2011).

Berdasarkan data Puskesmas Lalang Luas tahun 2021 didapatkan bahwa jumlah balita yang mengalami febris sebanyak 77 balita dan pada tahun 2022 jumlah balita yang mengalami febris sebanyak 68 balita. Pada bulan Januari- Februari tahun 2023 jumlah balita febris sebanyak 30 orang. Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Maharani, 2011).

Demam yang mencapai suhu  $41^{\circ}\text{C}$  angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu  $43^{\circ}\text{C}$  akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu  $45^{\circ}\text{C}$  akan meninggal dalam beberapa jam (Said dalam Aryanti, 2016). Demam dapat membahayakan apabila timbul demam tinggi. Demam tinggi atau hipereksia adalah demam yang mencapai  $41,1^{\circ}\text{C}$  ( $106^{\circ}\text{F}$ ) atau lebih. Pada demam tinggi dapat terjadi alkalosis respiratorik, asidosis metabolik, kerusakan hati, kelainan EKG, dan berkurangnya aliran darah otak. Selain itu juga dampak yang dapat di timbulkan jika febris tidak di tangani menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsy, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Andrea R, 2011).

Pada suhu yang tinggi bisa membahayakan bila suhu rektal diatas  $41^{\circ}\text{C}$  untuk waktu yang lebih lama akan timbul sejumlah kerusakan otak permanen dan berakibat fatal. Oleh karena itu penanganan demam perlu ditekankan sehingga pengobatan atau tindakan kompres penurun suhu tubuh sangat dianjurkan secepat mungkin diberikan untuk menghindari akibat yang lebih parah. Ada banyak cara yang dilakukan untuk mengobati demam. Cara yang paling sering digunakan tentu saja meminum obat penurun demam seperti paracetamol ataupun ibuprofen. Selain itu tentu saja mengobati penyebab demam, bila karena infeksi oleh bakteri maka diberikan antibiotik untuk membunuh bakteri. Tetapi obat-obatan saja tidak cukup, sehingga perlu dilakukan kompres untuk membantu menurunkan demam (Widjaja, 2011).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non

farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres (Kania, 2017).

Demam atau febris adalah kondisi umum yang sering terjadi pada anak-anak dan dapat menyebabkan kekhawatiran bagi para orang tua, terutama ibu yang biasanya menjadi perawat utama. Pengetahuan ibu mengenai penanganan demam sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Kurangnya pemahaman mengenai penanganan febris seringkali menyebabkan penanganan yang tidak tepat, seperti pemberian obat yang tidak sesuai dosis atau penggunaan metode tradisional yang kurang efektif. Di Desa Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu, akses terhadap informasi kesehatan terbatas, sehingga pengetahuan ibu tentang demam pada anak berpotensi bervariasi.

Pentingnya pengetahuan yang memadai dalam menangani demam pada anak tidak hanya untuk menurunkan suhu tubuh, tetapi juga untuk mencegah kondisi yang lebih berbahaya, seperti dehidrasi atau kejang demam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu di Desa Tuntungan 1 terkait febris pada anak, dengan harapan dapat menjadi dasar peningkatan edukasi kesehatan yang lebih efektif di wilayah tersebut. Pemahaman yang lebih baik tentang pola pengetahuan ini diharapkan dapat membantu mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Febris pada Anak di Desa Tuntungan 1 Kecamatan Pancur Batu”.

## 2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara deskriptif analitik dengan menggunakan desain cros sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktor-faktor dan efek-efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Responden dari riset ini ialah para ibu yang sudah memiliki anak dan tinggal di Desa Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu. Dari seluruh ibu yang tinggal di Desa Tuntungan 1, diambil 20 orang untuk dijadikan sampel dari penelitian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan melakukan uji univariat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	n	%
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir (17-25)	2	10
Dewasa Awal (26-35)	8	40
Dewasa Akhir (36-45)	6	30
Lansia Awal (46-55)	4	20
<b>Pendidikan</b>		
SD	2	10
SMP	5	25
SMA	11	55
Perguruan Tinggi	2	10
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	19	95
Karyawan Swasta	1	5

Tabel 1 menjelaskan bahwasanya umur dari responden didominasi oleh responden umur 26-35 tahun sebanyak 8 orang (40%). Pendidikan terakhir didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 11 orang (55%). Sedangkan pekerjaan didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 19 orang (95%).

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gejala Febris pada Anak**

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	15	75
Cukup	4	20
Kurang	1	5
Total	20	100

Tabel 2 menjelaskan bahwasanya responden dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik tentang gejala febris pada anak sebanyak 15 (75%), cukup 4 (10%), dan kurang 1 (5%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa para ibu di Desa Tuntungan 1 banyak yang mengetahui dengan baik bagaimana gejala umum febris pada anak. Gejala umum yang terjadi ketika anak mengalami febris adalah suhu tubuh yang meningkat dan melebihi batas normal.

Suhu tubuh akan dikatakan memasuki febris jika melebihi 37,5°C hingga terasa hangat atau panas lebih dari biasanya. Gejala lain yang biasanya dialami anak dengan febris ialah kehilangan nafsu makan, tubuh terasa menggigil, tubuh penuh dengan keringat, tubuh akan terasa lemas, kepala terasa sakit dan terasa berkunang, mata memerah, peningkatan frekuensi pernapasan, dehidrasi, dan juga menggigil (Nurarif & Kusuma, 2015).

**Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Febris pada Anak**

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	18	90
Cukup	1	1
Kurang	1	1
Total	20	100

Berdasarkan hasil Tabel 3 didapatkan hasil responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang gejala febris pada anak sebanyak 18 (90%), cukup 1 (5%), dan kurang 1 (5%). Data tersebut didominasi oleh responden dengan pengetahuan baik, sehingga dapat diketahui para ibu di Desa Tuntungan 1 banyak yang paham bagaimana penanganan febris pada anak. Perlu diketahui bahwa ketika febris/demam, perlakuan atau penanganan pada anak yang dilakukan akan berbeda dibanding penanganan terhadap orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan anak jika tidak ditangani dengan baik. Keselamatan anak membahayakan jika febris tidak ditangani dengan baik, sehingga memberikan ketidaknyamanan pada anak seperti penurunan kesadaran, hipotermia, dan kejang (Fadli & Hasan, 2018).

Dalam penanganan febris, dapat dilakukan dengan cara farmakologis, dengan non-farmakologis, atau pun melakukan keduanya. Pengobatan farmakologi adalah pengobatan dengan pemberian obat yang dianggap antipiretik. Antipiretik yang disetujui untuk anak-anak adalah parasetamol dan ibuprofen. Antipiretik parasetamol (asetaminofen) atau ibuprofen dianjurkan untuk menurunkan demam dan meredakan gejala. Dosis antipiretik harus didasarkan pada berat badan anak, bukan usia. Penanganan non farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan cairan atau minum yang banyak pada anak, mengompres anak, tidak memakaikan baju yang tebal, dan ditempatkan di dalam ruangan yang bersuhu normal (Kania, 2007).

**Tabel 4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Obat Febris pada Anak**

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	12	60
Cukup	2	10
Kurang	6	30
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4, diperoleh data bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang obat febris pada anak sebanyak 12 (60%), 2 (10%), 6 (30%). Dari hasil tersebut, dapat diketahui jika 60% responden mengetahui obat apa yang sebaiknya digunakan pada anak dengan febris. Dalam penanganan febris pada anak, dapat dianjurkan untuk memberikan obat yang tergolong antipiretik, seperti parasetamol dan ibuprofen. Namun, perlu dicatat bahwa ibuprofen harus digunakan dengan hati-hati pada pasien dehidrasi karena peningkatan risiko gagal ginjal. Ibuprofen tidak boleh direkomendasikan untuk anak-anak dengan cacar air karena dapat meningkatkan risiko superinfeksi kulit dan jaringan lunak serta infeksi streptokokus invasif.

Beberapa laporan kasus menunjukkan peningkatan risiko empiema payudara terkait dengan ibuprofen. Dalam menggunakan obat, tidak dianjurkan jika tanpa pengawasan dari

medis. Hal tersebut dikarenakan mencegah terjadinya overdosis pada anak. Diketahui bahwa Risiko overdosis lebih tinggi dengan pemberian langsung dibandingkan dengan pemberian paracetamol oral, terutama pada anak yang lebih muda. Penyebab overdosis lebih sering ditentukan oleh pemberian obat bebas yang diresepkan oleh dokter yang mengandung produk acetaminopen.

Ditemukan dalam penelitian Muis (2020), Sanjaya (2018), dan Lubis (2022). Berdasarkan hasil uji chi-square, semua penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan tindakan penanganan febris pada anak. Contohnya, hasil penelitian Sanjaya (2018) di Surabaya menunjukkan nilai  $p=0,005$  ( $<0,05$ ), yang berarti pengetahuan ibu sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam merawat anak yang mengalami demam. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa pengetahuan yang memadai dapat menunjang penanganan febris dengan tepat.

Dalam penanganan demam pada anak, penelitian Harianti et al. (2021) menjelaskan bahwa demam merupakan mekanisme alami tubuh dalam melawan infeksi, namun penanganan yang salah dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti dehidrasi atau kejang demam. Pengetahuan ibu mengenai demam sangat berperan penting dalam menentukan tindakan yang tepat. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sering disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, terutama bagi mereka yang tidak bekerja. Meskipun demikian, sebagian ibu yang tinggal bersama orang tua atau orang dewasa lainnya dapat mendapatkan dukungan dalam merawat anak yang mengalami febris (Prasetyawati et al., 2021).

Pengetahuan ibu juga memegang peranan penting dalam perilaku penanganan demam. Penelitian Widiastuti (2017) menekankan bahwa sikap ibu, baik positif maupun negatif, akan memengaruhi ketenangan mereka saat menghadapi anak yang febris. Sikap positif memungkinkan ibu untuk lebih tenang dan melakukan penanganan yang tepat, sedangkan sikap negatif dapat meningkatkan kecemasan dan memicu penanganan yang kurang baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Papilaya (2020), yang menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam menangani demam memiliki dampak langsung pada kondisi anak.

Menurut Muis (2020), sikap ibu terhadap penatalaksanaan demam berhubungan erat dengan tindakan yang mereka ambil. Penelitian di Puskesmas Seruni menemukan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap negatif dalam merawat anak yang demam, dengan nilai  $p=0,022$  ( $<0,05$ ), menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan tindakan penanganan. Ibu yang memiliki sikap negatif cenderung tidak melakukan penanganan demam secara tepat, yang

pada gilirannya dapat memperburuk kondisi anak. Lebih lanjut, penelitian Kastiano (2022) di Rumah Sakit Cito Karawang mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penatalaksanaan demam kejang juga memiliki hubungan signifikan. Sebanyak 76% orang tua dalam penelitian tersebut memiliki sikap negatif, yang mengarah pada penatalaksanaan yang kurang tepat. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah atau akses terbatas terhadap informasi juga memengaruhi sikap dan pengetahuan ibu mengenai demam pada anak (Muniifah et al., 2023).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap demam sangat mempengaruhi kualitas penanganan febris pada anak. Meskipun sebagian ibu memiliki pengetahuan kurang, mereka mungkin masih mampu menangani anak secara efektif karena dukungan dari orang yang lebih berpengalaman. Sementara itu, pengetahuan yang rendah sering kali disertai dengan sikap negatif dan penatalaksanaan yang tidak optimal, sehingga penting bagi para ibu untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai demam dan penanganannya.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu di Desa Tuntungan 1 memiliki pengetahuan yang baik mengenai gejala, penanganan, dan obat febris pada anak. Sebanyak 75% responden memahami gejala febris seperti peningkatan suhu tubuh, kehilangan nafsu makan, dan gejala lainnya. Selain itu, 90% ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan febris, baik secara farmakologis dengan pemberian antipiretik seperti parasetamol dan ibuprofen, maupun non-farmakologis seperti pemberian cairan dan kompres. Namun, meski 60% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang obat febris, terdapat 30% yang pengetahuannya masih kurang, terutama terkait risiko penggunaan obat tanpa pengawasan medis yang dapat menyebabkan overdosis. Penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut bagi ibu-ibu terkait penggunaan obat yang aman untuk anak-anak dengan febris.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2021). Penanganan Awal Kejang Demam Pada Bayi dan Balita Di RW 01 Kelurahan Wonokromo Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(1), 56-59.
- Artana, W., & Arjita, I. P. D. (2022). Pengaruh Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Usia Toddler Yang Mengalami Febris Di Puskesmas Pembantu Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Kedokteran*, 2(1), 332-339.
- Aurelia, S. P., Immawati, I., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Pemberian Kompres Hangat Di Axilla Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Di Ruang Anak Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 270-275.

- Bulu, F., Ardiyani, V. M., & Sutriningsih, A. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Febris Dengan Masalah Keperawatan Hipertemia di Ruang Instalasi Gawat Darurat di RSUD Dr. R Soedarsono Pasuruan (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Trubhuwana Tunggadewi).
- Cahyaningrum, E. D. Asuhan Keperawatan Anak Febris Dengan Intervensi Pemberian Kompres Bawang Di Ruang Wijayakusuma Rsud Kardinah Tegal.
- Dani, A. F., Sajidah, A., & Mariana, E. R. (2019). Gambaran penanganan ibu pada balita dengan riwayat febris berdasarkan aspek budaya pijat di wilayah kerja puskesmas terminal Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(2).
- Fadli, & Hasan, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Febris. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah (JIKP)*, 78-79.
- Harianti, dkk. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang demam dengan perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak balita di Depok 1 Sleman Yogyakarta. Diakses tanggal 15 Januari 2021 dari Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol.2 No.4.
- Ismoedijanto 2016, 'Demam pada Anak', Sari Pediatri, vol. 2, no. 2, p. 103.
- Kania, Nia, Penatalaksanaan Demam Pada Anak, Bandung, 2007, dari <http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/02penatalaksanaandemampadaanak.pdf>
- Kristianingsih, A., & Sagita, Y. D. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang demam dengan penanganan demam pada bayi 0-12 bulan di desa datarajan wilayah kerja puskesmas Ngarip kabupaten Tanggamus tahun 2018. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 4(1), 26-31.
- Kurniati, C. H., & Azizah, A. N. (2019, January). Pemanfaatan Obat Herbal Penurun Panas Pada Balita Sakit Di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 644-654).
- Lubis, E, P. (2022). Pengaruh pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejang demam berulang di Banda Aceh. Diakses tanggal 21 September 2022 dari Jurnal Keperawatan. Vol4, No1. [http://etd.unsyiah.ac.id=show\\_detail&id=7094](http://etd.unsyiah.ac.id=show_detail&id=7094)
- Muis, H. (2020), Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan penanganan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Seruni. Diakses pada tanggal 06 April 2020. dari Jurnal Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP. Vol.2. No.1.
- Mustofa, F. L., Rafie, R., & Salsabilla, G. (2020). Karakteristik Pasien Demam Tifoid pada Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 625-633.
- Nurarif, A.H., & Kusuma, H. (2015). Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnose medis & NANDA NIC - NOC . Yogyakarta : MediAction
- Papilaya, E. (2020). Gambaran Perilaku Ibu Tentang Manajemen Penanganan Demam Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penarik Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2020. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- PURNAMA, B. Y., ST, S., SITUMORANG, R. B., UMAMI, D. A., & KADARSIH, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian Kompres Hangat Pada Balita Febris Di Bpm Yetti Purnama, S. St., M. Keb Kota Bengkulu The Relationship Of Knowledge And Motivation Of Mother With The Provision Of Warm Compresses In Febris Toddlers In. *Journal Of Midwifery Vol*, 8(1).
- Santoso, D., Cahyani, E. D., & Murniati, M. (2022). Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada An S Dengan Febris Di Ruang Firdaus Rsi BANJARNEGARA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 6915-6922.

- Sudiby, D. G., Anindra, R. P., El Gihart, Y., Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., ... & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan ibu dan cara penanganan demam pada anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69-76.
- SUKRANI, Y. Asuhan Keperawatan Pada Anak. N Dengan Diagnosa Medis Febris Dengan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Di Rsu Aliyah 1 Kendari.
- Widiastuti. (2017). Ilmu kesehatan perilaku, Jakarta: Salemba Medika